

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Timur atau lebih sering dikenal dengan sebutan NTT merupakan salah satu dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi NTT masuk pada urutan ke 6 dari 10 provinsi dengan jumlah pulau terbanyak di Indonesia. Jumlah pulau di Provinsi NTT sebanyak 1.192 pulau, terdapat 42 yang berpenghuni, 1.150 pulau tidak berpenghuni. Dari 1.192 pulau ini, sebanyak 432 pulau diantaranya sudah memiliki sebutan atau nama dan 760 pulau tidak memiliki sebutan atau nama. Luas wilayah Provinsi NTT terdiri dari 47.349,9 km² luas wilayah darat dan 151.417,731 km² luas wilayah laut. Provinsi NTT berada pada bagian selatan dari Indonesia, Provinsi NTT berbatasan dengan Samudra Atlantik di sebelah Selatan, Laut Flores di sebelah Utara, Timor Leste di sebelah Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) di sebelah Barat (P. D. P. N. T. Timur, 2020).

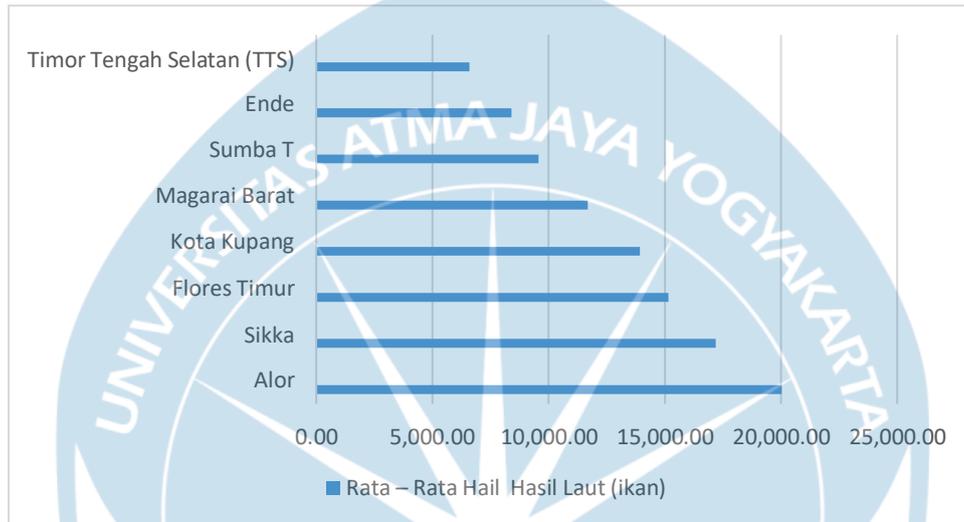
Bukti luasnya wilayah laut Provinsi NTT ini dapat dilihat dari hasil lautnya, pada tahun 2021 produksi ikan mencapai 182 ribu ton atau memiliki nilai produksi sebesar 4,1 Triliun selain itu Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi penghasil rumput laut terbanyak dan menempati urutan kedua setelah Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 hasil produksi rumput laut NTT dengan total 1.392.539 ton dan memberikan nilai tambahan sebesar 3,6 Triliun, data ini bersumber dari BPS yang dipublikasi dalam laporan “Nusa Tenggara Timur dalam Angka tahun 2023”. Dilansir dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tersedia di BPS dikatakan bahwa pada tahun 2021 sektor pertanian, kelautan dan perikanan menyumbang

29,17 persen dari total keseluruhan PDRB Provinsi dan 2021 sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, pertumbuhan ini didominasi oleh perikanan karena mengalami pertumbuhan paling besar yaitu 7,40 persen.

Provinsi NTT memiliki 23 kabupaten/kota. Salah satu diantaranya yaitu Kabupaten Flores Timur yang berada di bagian Utara dari NTT. Kabupaten Flores Timur terdiri dari tiga pulau utama yaitu Pulau Adonara, Pulau Solor dan Pulau Flores bagian Timur yang terbagi menjadi 19 kecamatan, 229 desa dan 21 kelurahan. Sama halnya dengan Provinsi NTT, luas wilayah Kabupaten Flores Timur juga didominasi oleh wilayah laut dimana 69% wilayahnya merupakan laut yaitu 4.174,53 km² dan 1.812,85 km² merupakan wilayah darat. Berdasarkan pada batas administratif Kabupaten Flores Timur berada pada 04°-08040' LS dan 1220 38' – 1230 57' BT. Kabupaten Flores Timur berbatasan dengan Laut Flores di sebelah Utara, Laut Sawu di sebelah Selatan, Kabupaten Sikka di sebelah Barat, dan Kabupaten Lembata di sebelah Timur (D. K. dan P. K. F. T. Timur, 2015).

Dengan memiliki wilayah yang sebagian besarnya adalah wilayah laut, maka laut menjadi salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Kabupaten Flores Timur, laut ini pun memiliki potensi yang luar biasa berupa sumber kekayaan alam dan selanjutnya digunakan sebagai salah satu modal untuk pembangunan daerah Kabupaten Flores Timur, sebagai contoh salah satunya adalah perikanan (Dokumen Kab. Flores Timur, 2015). Flores Timur terkenal dengan hasil ikan yang berkualitas dan hal ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat setempat tetapi sebagian besar

masyarakat di Provinsi NTT khususnya masyarakat di Pulau Timor (Kota Kupang dan sekitarnya) hal ini terbukti berdasarkan pada hasil laut Kabupaten Flores Timur termasuk dalam 8 besar kabupaten dengan hasil laut (perikanan) terbanyak pada posisi ketiga.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur

Gambar 1.1
Nilai Rata – Rata Hasil Laut 8 Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021

Berdasarkan pada data pada Gambar 1.1, rata – rata hasil laut selama 6 terakhir dari tahun 2015 sampai tahun 2020, Kabupaten Flores Timur menempati urutan ke-3 sebesar 15.156 ton di bawah Kabupaten Alor sebesar 20.026,17 ton dengan selisih 4.87017 ton pada posisi pertama dan Kabupaten Sikka sebesar 17.186 ton dengan selisih 2.030 ton pada posisi kedua. Data produksi penangkapan ikan tahun 2020 bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) NTT yaitu 13.951 ton (BPS NTT, 2022). Ikan yang dihasilkan oleh laut Flores Timur dapat menghidupi tidak hanya masyarakat Kabupaten Flores Timur namun sebagian besar masyarakat

NTT, dimana hasilnya dapat menopang kehidupan masyarakat maupun perekonomian Kabupaten Flores Timur.

Jenis – jenis ikan yang ada di wilayah laut Flores Timur sangat beragam namun ada beberapa jenis yang terkenal diantaranya adalah Ikan Tongkol, Ikan Dasar (Ikan Kerapu, Ikan Deho, Ikan Semau), Ikan Tuna, Ikan Cakalang dan lain – lainnya. Pada tahun 2021 hasil laut Kabupaten Flores Timur berupa perikanan yaitu Ikan Cakalang sebesar 8.679 ton dengan nilai Rp 139.142.895.000, Ikan Tongkol sebanyak 258 ton dengan nilai Rp 275.568.4000, Ikan Tuna sebanyak 73 ton dengan nilai Rp 1.206.422.000, Udang sebanyak 10 ton dengan nilai Rp 207.183.000, selain itu perikanan tangkap laut sebanyak 13.951 ton dengan nilai Rp220.379.974.000 (BPS NTT, 2023).

Selain ikan, masih ada hasil laut lainnya yang dimiliki Kabupaten Flores Timur yang hampir tidak diketahui oleh masyarakat baik itu masyarakat umum maupun masyarakat yang ada di Kabupaten Flores Timur, komoditas hasil laut tersebut adalah mutiara. Komoditas mutiara dibudidayakan di pulau Konga dan bagian Barat Pulau Adonara, lebih tepatnya di Desa Oyangbarang, Kecamatan Wotan Ulumado. Mutiara ini termasuk dalam kategori mutiara dengan kualitas terbaik, karena mutiara dari Indonesia termasuk dalam lima besar mutiara terbaik dunia, mutiara dari Indonesia dikenal dengan sebutan mutiara laut selatan. Mutiara dari Laut Flores Timur menjadi salah satu penyumbang komoditas mutiara Indonesia yang diekspor keluar negeri (Jepang, Hongkong, Australia). Dilansir dari website resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada tanggal 11 November 2019, menyatakan bahwa di pasar mutiara dunia didominasi

oleh empat jenis mutiara yaitu mutiara laut selatan (*south sea pearl*), mutiara akoya (*akoya pearl*), mutiara hitam (*black pearl*), dan mutiara air tawar (*freshwater pearl*), namun mutiara yang memiliki nilai paling unggul adalah mutiara laut selatan (*South Sea Pearl*) yang berasal dari Indonesia yang tersebar di Wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Sumatera Barat. Diman budidaya mutiara ini sudah ada sejak tahun 1997 dan di Pulau Konga sejak tahun 1980.

Hasil produksi ikan dan budidaya mutiara (komoditas subsektor kelautan) mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, sebagai bukti dapat di lihat pada Tabel 4.1, yang menyajikan jumlah hasil produksi komoditas subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur dari tahun 2016 sampai tahun 2022.

Tabel 4.1 Data Jumlah Hasil produksi Komoditas Subsektor Kelautan Kabupaten Flores Timur dari Tahun 2016 – 2022 (Kg)

Komoditas	Komoditas Penyumbang Jumlah Hasil Subsektor Kelautan						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Baby Tuna	414.228	349.300	247.250	185.800	21.550	2.800	72.560
Tuna	183.300,3	253.400	415.451,3	422.725,5	130.200	85.188	157.590
Ikan Dasar	32.142	268.844	30.017	46.527	39,7	7.152	500
Cakalang	1.350.767,0	2.265.943,0	1.274.171,0	1.079.647,0	495.235,0	147.100	120.100
Tongkol	116.488,0	40.133,0	100.980,0	70.400,0	345.610,0	36.150	-
Cumi - Cumi	5.800,0	1.800,0	51.626,0	-	4.000,0	26.412	179.960
Layang	1.110.564,0	281.243,0	656.804,0	2.710.179,0	665.315,0	213.600	102.850
Lamuru	505.270,0	196.441,0	419.686,0	435.090,0	589.030,0	468.730	-
Gurita	70.356,8	101.100,0	196.985,7	147.620,0	31.000,0	15.000	1.230

Kembung	-	3.757,0	11.400,0	-	6.300,0	2.300	475.450
Lemadang	900,0	-	1.428,0	-	-	-	596.600
Layur	-	5.000,0	35.952,5	93.917,0	32.234,5	30.350	9.260
Tenggiri	1.310,0	-	1.289,0	2.002,0	350,0	-	2.750
Julung - Julung	650,0	200,0	900,0	-	250,0	-	-
Mutiara	257,4	250.214,50	154,8	34.868,90	116,9	11,8	17
Jumlah	3.792.033,5	4.017.375,5	3.444.095,3	5.228.776,4	2.321.231	1.034.793,8	1.718.867

Sumber data: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Flores Timur (2023)

Komoditas – komoditas yang mengalami penurunan jumlah hasil produksi dalam kurun waktu tujuh tahun (2016 sampai dengan 2022) di antara, komoditas Ikan Cakalang pada tahun 2016 menempati urutan pertama jumlah hasil produksi produksi terbanyak yaitu 1.350.767 kg, namun pada tahun 2022 komoditas ini mengalami penurunan 1.230.667 kg atau 12.306,67 ton dan menempati urutan kelima dengan jumlah hasil produksi 120.100 kg. Komoditas Ikan Layang, pada 2016 menempati urutan kedua jumlah hasil produksi terbanyak yaitu : 1.110.564 kg, namun pada tahun 2022 komoditas Ikan Layang mengalami penurunan jumlah hasil produksi sebanyak 1.007.714 kg atau sekitar 1.007,8 ton dan menempati urutan keenam dengan jumlah hasil produksi 102.850 kg. Komoditas Lamuru, pada tahun 2016 menempati urutan ketiga jumlah hasil produksi terbanyak yaitu: 505.270 kg, amun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 36.540 kg atau 36,54 ton dan menempati urutan ketujuh dengan jumlah hasil produksi 487.730 kg. Komoditas Mutiara, pada tahun 2016 menempati urutan ke 12 jumlah hasil produksi, dengan jumlah hasil produksi 257,4 kg, namun pada tahun 2022 komoditas ini mengalami penurunan jumlah hasil produksi sebanyak 240,4 kg atau sekitar 0,24 ton dan menempati urutan ke 11 dengan jumlah hasil produksi 17 kg. Secara

keseluruhan pada tahun 2016 total jumlah hasil produksi komoditas subsektor kelautan sebanyak 3.792.303,5 kg atau 3.792 ton, namun pada tahun 2022 total jumlah hasil produksi komoditas subsektor kelautan mengalami penurunan sebanyak 2.073.166,5 kg atau 2.073,2 ton.

Komoditas – komoditas yang mengalami kenaikan jumlah hasil produksi dalam kurun waktu tujuh tahun (2016 sampai dengan 2022) diantara, komoditas Lemadang, pada 2016 menempati urutan ke 11 jumlah hasil produksi, dengan jumlah sebanyak 900 kg, namun pada tahun 2022 komoditas ini mengalami peningkatan jumlah hasil produksi sebanyak 595.700 kg atau sekitar 595,7 ton. Pada tahun 2022 komoditas Lemadang menempati urutan pertama hasil produksi dengan jumlah hasil produksi 596.600 kg. Komoditas Ikan Kembung, pada 2017 menempati urutan ke 9 jumlah hasil produksi, dengan jumlah hasil produksi 3.757 kg, namun pada tahun 2022 komoditas ini mengalami peningkatan jumlah produksi sebanyak 471.693 kg atau sekitar 471,70 ton dan menempati urutan kedua jumlah hasil produksi terbanyak dengan jumlah hasil produksi 475.450 kg. Komoditas Cumi – Cumi, pada 2016 menempati urutan ke 8 jumlah hasil produksi, dengan jumlah hasil produksi 5.800 kg, namun pada tahun 2022 komoditas ini mengalami peningkatan jumlah produksi sebanyak 174.160 kg atau sekitar 174,16 ton dan menempati urutan ketiga jumlah hasil produksi terbanyak dengan jumlah hasil produksi 179.960 kg.

Penurunan hasil produksi paling drastis terjadi pada tahun 2020 yang dialami oleh hampir semua komoditas. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pandemi *covid-19* karena pandemi *covid-19* telah mengganggu kehidupan dan mata

pencapaian semua individu di seluruh dunia termasuk nelayan yang ada di Kabupaten Flores Timur. Dampak dari pandemi *covid-19* yang hingga saat ini belum mereda terhadap aktivitas subsektor kelautan, dampak terbesar adalah terjadinya penurunan jumlah penjualan hasil produksi kelautan, hal ini terjadi karena menurunnya permintaan hasil produksi laut oleh pihak perusahaan ekspor ikan, pengepul, pedagang produk olah berbahan dasar ikan, sebagai akibat dari tidak terjadinya proses distribusi atau jual beli, selain itu juga banyak hotel dan rumah makan yang merupakan pembeli hasil perikanan menutup usahanya, akibat dari tidak adanya pengunjung.

Namun pada tahun 2022 sebagian besar komoditas subsektor kelautan mulai kembali berkembang dengan baik dimana hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan jumlah hasil produksi seperti komoditas baby tuna, ikan tuna, cumi – cumi, ikan kembung, ikan tenggiri. Hal ini dikarenakan nelayan merubah pola penangkapannya dengan melakukan penjadwalan kembali kegiatan usaha. Selain itu nelayan juga memanfaatkan perkembangan teknologi dalam bidang pemasaran digital dengan memanfaatkan berbagai *platform* penjualan untuk menjual hasil produksi. Maka hal ini mendorong peningkatan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi akan ikan di tengah pandemi *covid-19* melalui penyiapan sarana media pemasaran berbasis *online* hasil komoditas subsektor kelautan, sehingga dapat membantu mengurangi terjadinya interaksi secara langsung antara nelayan sebagai produsen dan pembeli sebagai konsumen. Dimana hal ini semakin memberikan keuntungan dengan penggunaan teknologi tersebut

yang dapat mendekatkan rantai suplai hasil produksi kepada pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah penjualan hasil produksi.

Terlepas dari dampak pandemi *covid-19*, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Flores Timur memiliki potensi yang sangat baik dari segi hasil laut. Hanya saja permasalahannya adalah tingkat pemanfaatan potensi tersebut hingga saat ini belum optimal, fakta ini tentu ironis, di tengah luasnya perairan laut Kabupaten Flores Timur yang memiliki hasil laut yang melimpah. Pada kenyataannya masyarakat maupun pemerintah daerah belum dapat melakukan pengembangan komoditas laut dengan baik dan tepat, salah satu alasannya adalah pihak masyarakat nelayan dan pemerintah daerah kesulitan dalam penentuan komoditas yang layak dan perlu dikembangkan mengingat ada begitu banyak komoditas laut yang dihasilkan oleh Laut Flores Timur. Selain itu dikarenakan bidang penangkapan masih didominasi oleh kegiatan dengan armada kecil, sehingga berdampak kepada tingkat eksploitasi yang tidak seimbang antara perairan pantai dengan lepas pantai. Kondisi tersebut jika tidak ditangani secara bijak, dikhawatirkan akan menimbulkan kelebihan tangkap (*overfishing*) untuk perairan pantai, sementara perairan lepas pantai yang memiliki potensi besar perlu diupayakan secara bertahap melalui modifikasi sarana penangkapan dengan ukuran besar.

Oleh karena itu, diperlukan usaha kongkrit dalam membangun subsektor kelautan dan pemanfaatan potensi kelautan yang ada sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Flores Timur, salah satunya adalah dengan

mendorong pengembangan subsektor kelautan terutama untuk komoditas unggulan melalui penentuan serta pengembangan komoditas unggulan dan berpotensi. Pernyataan ini didukung oleh Mansyur (2011) bahwa budidaya laut merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya perikanan yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja baru dan perolehan devisa negara (untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah). Namun pada kenyataannya masyarakat dan pemerintah daerah setempat belum bisa menentukan komoditas subsektor kelautan apa saja yang menjadi unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan agar dapat menjadi komoditas andalan serta menyusun strategi pembangunan ekonomi berdasarkan pada komoditas unggulan dan berpotensi subsektor kelautan Kabupaten Flores Timur. Dimana yang menjadi kendalanya adalah cara penentuan komoditas unggulan.

Berdasarkan pemaparan data dan fakta yang disajikan pada paragraf sebelumnya, ditemukan permasalahan yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut mengenai komoditas subsektor kelautan yang dapat dikembangkan menjadi suatu komoditas yang unggul di Kabupaten Flores Timur. Sehingga mendorong untuk dilakukan sebuah kajian dengan topik pengkajian perkembangan komoditas potensi unggulan subsektor kelautan dengan lokasi studi Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan yang telah tertuang pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi komoditas subsektor kelautan terhadap jumlah hasil produksi subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur!
2. Apa saja komoditas subsektor kelautan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Flores Timur?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk perkembangan komoditas unggulan subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur!

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai, adalah :

1. Mengetahui seberapa besar kontribusi komoditas subsektor kelautan terhadap jumlah hasil subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur.
2. Mengetahui komoditas subsektor kelautan yang menjadi unggulan di Kabupaten Flores Timur.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan untuk mengembangkan komoditas unggulan subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur.
4. Mengetahui komoditas subsektor kelautan yang menjadi unggulan di Kabupaten Flores Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca tentang komoditas subsektor kelautan yang menjadi keunggulan di Kabupaten Flores Timur.
2. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca tentang perkembangan Komoditas subsektor kelautan yang ada di Kabupaten Flores Timur.
3. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca tentang seberapa besar kontribusi setiap komoditas subsektor kelautan terhadap jumlah hasil subsektor Kelautan di Kabupaten Flores Timur.
4. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca tentang komoditas subsektor kelautan yang menjadi unggulan di Kabupaten Flores Timur.
5. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca tentang strategi yang dilakukan dalam pengembangan komoditas unggulan subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur.
6. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik pengembangan subsektor kelautan.
7. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menentukan kebijakan daerah yang berkaitan dengan pengembangan subsektor kelautan di Kabupaten Flores Timur.

1.5 Sistematika Pelaporan dan Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab kedua adalah bagian yang berisi tinjauan-tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai sistem berjalannya penelitian, data dan sumber data, alat analisis yang digunakan, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab keempat adalah bagian hasil dan pembahasan. Peneliti membahas hasil penelitian berupa analisis data melalui suatu kajian dengan kuantitatif inferensial, dan penjelasannya. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai proyek yang terkait dengan penelitian.

BAB V. Penutup

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan dari hasil analisis, serta saran-saran dari peneliti.